

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Etika Siswa di SMKN 1 Tembilahan Hulu

Zulkifli

STAI Auliaurasyidin Tembilaih Riau, Indonesia

* zulkifli@stai-tbh.ac.id

Abstrak

Etika merupakan seperangkat tatanan dan prinsip kehidupan manusia. Baik dan buruknya seseorang itu dilihat dari etika atau budi pekerti yang dimilikinya. Oleh karena itu, proses pembentukan etika atau budi pekerti harus dilakukan dengan mendidik, membimbing dan membiasakannya secara terus-menerus agar siswa memiliki etika yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan etika siswa. Penelitian yang digunakan adalah penelitian Kuantitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Hasil analisis dari penelitian melalui observasi yaitu 85% yang dikategorikan "Sangat Baik" karena berada pada interval 81% - 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika siswa dikategorikan sangat baik.

Kata kunci : Peran Guru; Meningkatkan; Etika Siswa.

Abstract

Ethics are a set of rules and principles of human life. The good and bad of a person is seen from the ethics or character that he has. Therefore, the process of forming ethics or character must be carried out by educating, guiding and getting used to it continuously so that students have good ethics. The purpose of this study was to determine the role of Islamic religious education teachers in improving student ethics. The research used is Quantitative research, data collection techniques used in this study are observation and documentation. The results of the analysis of the study through observation are 85% which is categorized as "Very Good" because it is in the interval 81% - 100%. So, it can be concluded that the role of Islamic religious education teachers in improving student ethics is categorized as very good.

Keywords: Teacher Role; Improving; Student Ethics.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang dialami manusia semenjak ia lahir sampai meninggal dunia (Machali & Hidayah, 2014; Nova et al., 2022). Pendidikan merupakan proses yang tidak pernah selesai never ending proces. Pendidikan bertujuan sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Tahun 1945, bukanlah merupakan suatu hal yang mudah (Nurliana & Ulya, 2021). Realitas globalisasi dan modernisasi dilengkapi dengan perkembangan teknologi yang begitu pesatnya, diakui atau tidak telah memberi dampak negatif yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan dampak positif yang ditimbulkan terhadap perkembangan peserta didik akan dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945 (Marbun et al., 2018).

Pendidikan juga harus dibentuk dengan baik sejak mulai pendidikan dasar hingga menengah keatas menuju kedewasaan. Sebagaimana yang dinyatakan dalam PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur. Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif. Sehat, mandiri, percaya diri. Dan toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab (Sitepu, 2014).

Pendidikan bermutu harus meliputi seluruh elemen pada sistem pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan (Mulyasa, 2022). Tidak hanya melakukan pemenuhan pada aspek input dan output saja, namun yang lebih penting adalah aspek proses, yang dimaksud adalah pengambilan keputusan, pengelolaan program, proses pengelolaan kelembagaan, proses pembelajaran, dan proses monitoring dan evaluasi dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses yang lain (Erawadi et al., 2022; Siahaan et al., 2023).

Pendidikan yang bermutu dan maju seperti yang disampaikan diatas tercermin dari lembaga pendidikan, sarana prasarana, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, prosen pembelajaran, monitoring dan evaluasi (Zohriah et al., 2023). Khususnya tenaga pendidik atau yang lebih dikenal dengan guru merupakan garis terdepan dari terciptanya generasi penerus bangsa yang seutuhnya.

Guru punya peran yang sangat penting dalam mengendalikan proses pembelajaran. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 1 ayat 1 menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Darmawan, 2020; Yunita et al., 2022).

Guru menjadi tumpuan harapan untuk mewujudkan agenda-agenda pendidikan nasional, peningkatan mutu dan revansi, pemerataan dan perluasan kesempatan, dan

Zulkifli

peningkatan efisiensi (Monika et al., 2019; Pristiwiyanto, 2020). Apabila kinerja sekolah, siswa, dan bahkan pendidikan nasional secara keseluruhan kurang memuaskan, maka guru seringkali menjadi sasaran bagi pihak yang dianggap paling bertanggung jawab.

Guru merupakan ujung tombak proses pendidikan yang perannya sungguh besar dalam mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan (Aida et al., 2024; Gusty et al., 2023; Hidayat, 2021). Proses pendidikan tidak akan berhasil dengan baik tanpa peran guru. Secara institusional, kemajuan suatu lembaga pendidikan lebih ditentukan oleh pimpinan lembaga tersebut daripada pihak lain (Aida et al., 2024; Gusty et al., 2023; Hidayat, 2021). Akan tetapi, dalam proses pembelajaran, guru berperan paling menentukan melebihi metode atau materi.

Dalam proses pendidikan guru sebagai pendidik sekaligus sebagai pembimbing bagi peserta didik, dalam membimbing guru harus memiliki etika yang sesuai dengan norma susila karena begitu banyak peserta didik yang memperhatikan bahkan menirukan sikap tersebut (Intan et al., 2020). Etika merupakan adat kebiasaan, termasuk didalamnya mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya (Aprilia, 2022). Islam mengajarkan bahwa orang yang beretika baik, juga baik imannya (Hasanah & Asikin, 2022). Etika atau dalam ajaran agama Islam lebih dikenal dengan akhlak dalam pendidikan memegang peranan penting (Riami et al., 2021).

Islam menginginkan terbentuknya moral dan etika yang baik pada tiap manusia, karena moral dan etika yang baik ini di samping akan membawa kebahagiaan bagi kehidupan masyarakat juga membawa kebahagiaan bagi kehidupan akhirat (Ridho, 2023). Dengan kata lain bahwa moral dan etika utama yang ditampilkan seseorang manfaatnya adalah bagi orang yang bersangkutan (Riami et al., 2021; Sari, 2023).

Etika siswa rentan terpengaruh, karena di era perkembangan zaman saat ini banyak hal-hal negatif yang mudah untuk mempengaruhi mereka (Khosla & El-Yunusi, 2024; Parnawi & Ridho, 2023; Ridho, 2023). Terlebih lagi melalui teknologi yang canggih, yang mana saat ini hampir setiap siswa di sekolah sudah mengenal dan bahkan memilikinya (Parnawi & Ridho, 2023; Ridho, 2023; Wahyudi & Sukmasari, 2018). Oleh sebab itu, untuk membentengi siswa dari pengaruh perkembangan zaman, perlu adanya langkah kongrit sebagai pondasi yang kuat dalam proses pembentukan etika pada diri siswa. Langkah tersebut dilakukan dengan membangun nilai-nilai kebaikan melalui proses pembelajaran yang dilakukan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Melalui pengamatan awal yang penulis lakukan menemukan beberapa gejala seperti siswa bermain dan bercanda dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Sehingga menyebabkan kebisingan dan terganggunya kegiatan pembelajaran. Siswa kurang sopan dan hormat kepada gurunya seperti ketika mengucapkan salam dan bersenda-gurau dengan temannya ketika pembelajaran sedang

berlangsung di dalam kelas. Berdasarkan gejala tersebut menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam kurang terlaksana dengan optimal. Oleh karenanya peneliti melakukan penelitian terkait peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika siswa di SMKN 1 Tembilahan Hulu.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kuantitatif (Moh, 2009). Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin kita (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Tembilahan Hulu. Lokasi ini ditetapkan karena sesuai dengan studi pendahuluan yang peneliti lakukan terdapat gejala siswa bermain dan bercanda dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran Sehingga menyebabkan kebisingan dan terganggunya kegiatan pembelajaran. Siswa kurang sopan dan hormat kepada gurunya seperti ketika mengucapkan salam dan bersenda-gurau dengan temannya ketika pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas mata pelajaran pendidikan agama Islam. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 1 Tembilahan Hulu dengan jumlah guru dua orang yaitu bapak Ahmad Dahlan, S.Ag. dan Ibu Hasniwati, S.Pd.I., M.Pd. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif dengan persentase, karena jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (Sudijono, 2010). Rumus yang dioperasionalkan dan selanjutnya diolah dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = F/N \times 100 \%$$

Keterangan :

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu).

p = angka persentase.

Selanjutnya data yang diperoleh akan dihimpun dalam satu bentuk sajian dan disajikan secara kuantitatif dengan kategori sebagai berikut. (Riduwan, 2013)

81 – 100% = kategori sangat baik

61 – 80% = kategori baik

41 – 60% = kategori kurang baik

21 – 40% = kategori tidak baik

– 20% = kategori sangat tidak baik

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru dalam Pembelajaran

Seorang guru dalam perspektif Al-Qur'an memiliki tugas yang sangat luas dan beragam. Seorang guru dalam pandangan Al-Qur'an berperan sebagai ulama yang mendalam ilmunya baik agama maupun umum serta menggunakan dan mengerjakan ilmunya, itu untuk kemashlahatan umat, mengajak umat bertaqwa sehingga ia menjadi pewaris Nabi. Ia juga berperan sebagai ar-Rasikhûna fi al 'ilmi yaitu orang yang memiliki kemampuan melakukan penalaran secara tinggi dan mendalam, sehingga dapat menangkap makna yang tersirat dibalik yang tersurat. Ia juga berperan sebagai ahla al-Dzikr yaitu orang yang senantiasa memberikan peringatan agar orang lain tidak terjerumus dalam jalan hidup yang sesat.

(Ramayulis, 2013) mengutarakan Peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Sebagai *organisor* (penyelenggara), guru bertugas mengorganiser seluruh kegiatan pembelajaran. Guru bertugas menciptakan, memimpin, merangsang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan program yang sudah direncanakan. Ia bertindak sebagai narasumber (*resource person*), konsultan, pemimpin (*leader*) yang bijak dan demokratis dan humanis (manusiawi) selama proses pembelajaran yang edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara *formal* (kepada pihak yang mengangkat dan menugasinya) maupun secara *moral* (kepada peserta didik) dan secara religius kepada Allah SWT.
2. Sebagai *komunikator*, guru bertugas mengkomunikasikan murid dengan berbagai sumber belajar, seperti melalui buku sebagai sumber, tentang buku sumber yang digunakan, tempat belajar yang kondusif, bahkan mungkin sampai menginformasikan sumber lain yang dapat dijadikan sumber belajar, seperti internet, majalah koran, buletin, dan sebagainya.
3. Sebagai *fasilitator*, guru bertugas menyediakan kemudahan-kemudahan belajar bagi siswa, seperti memberikan informasi tentang cara belajar yang efektif, menyediakan buku sumber yang cocok, memberikan pengarahan dalam pemecahan masalah, pengembangan diri, penambahan wawasan, peningkatan kreativitas, pengembangan skill dan sebagainya.
4. Sebagai *motivator*, guru bertugas memberikan dorongan belajar sehingga muncul hasrat yang tinggi untuk belajar secara intrinsik. Dalam proses pembelajaran, dorongan yang diberikan mungkin berupa memperbanyak ganjaran bagi yang berhasil, dan hukuman yang bersifat edukatif bagi yang bersalah dan yang paling penting sekali adalah motivasi (*mat*) ibadah dalam proses pembelajaran.
5. Sebagai *perencana (planer)* guru bertugas mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses pembelajaran. Ia harus membuat rencana

pembelajaran yang matang, yang sekarang dikenal dengan sebutan Satuan Acara Pembelajaran (SAP) atau Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan SAP atau RPP ini guru merencanakan proses pembelajaran mulai dari merumuskan kompetensi dasar, dan indikatornya, merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi ajar, menentukan metode dan media pembelajaran, merencanakan pelaksanaan pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, merencanakan sistem evaluasi dan sebagainya.

6. Sebagai *manajer proses pembelajaran*, guru bertugas mengelola proses operasional pembelajaran, mulai dari mempersiapkan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Guru yang menentukan siapa yang harus terlibat dalam proses pembelajaran serta sejauh mana tingkat keterlibatannya. Semua unsur yang diperkirakan menunjang berhasilnya proses pembelajaran dikelola sesuai dengan kondisi objektifnya masing-masing. Sedangkan yang menghambat proses pembelajaran supaya disingkirkan.
7. Sebagai *pemandu (director)*, guru bertugas menunjukkan arah tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Kompetensi yang harus dikuasai, memperjelas arah kegiatan belajar peserta didik, menjadi motivator bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang baik oleh guru maupun dirancang bersama peserta didik.
8. Sebagai *penilai (evaluator)*, guru bertugas mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan data yang valid, reliabel, dan objektif, dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*) atas tingkat keberhasilan pembelajaran tersebut berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai program, proses, maupun hasil (produk). Evaluasi terhadap produk, selain berguna untuk bahan pertimbangan dalam membuat keputusan, juga bermanfaat sebagai umpan balik (*feed back*) bagi proses dan masukan (*input*) serta tindak lanjutnya.
9. Sebagai *konservator (pemelihara)*, guru bertugas memelihara sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat dan nilai pengetahuan. Dalam sistem pembelajaran, guru memelihara sistem nilai tersebut.
10. Sebagai *inovator (pengembang)*, sistem nilai dalam masyarakat dan nilai ilmu pengetahuan yang dikaji dalam sistem pembelajaran itu. Guru bertugas bukan hanya memelihara sistem nilai tetapi juga mengembangkan sistem nilai, dan menginternalisasikan nilai ke dalam diri peserta didik.
11. Sebagai *transmitor (penerus)*, sistem-sistem nilai, guru selayaknya meneruskan sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik. Dengan demikian, sistem nilai tersebut dimungkinkan akan diwariskan kepada peserta didik sebagai generasi

Zulkifli

yang akan melanjutkan sistem nilai tersebut. Keberlanjutan sistem nilai itu merupakan bagian dari pelaksanaan sistem pendidikan.

12. Sebagai *transformator (perterjemah)*, sistem-sistem nilai, guru bertugas menerjemahkan sistem-sistem nilai tersebut melalui pemikiran, sikap dan perilakunya. Lewat proses interaksinya dengan peserta didik diharapkan pula sistem-sistem nilai tersebut menjelma dalam pribadi peserta didiknya.
13. Sebagai *guides (pembimbing)*, guru harus membawa peserta didik ke arah kedewasaan berpikir yang kreatif dan inovatif, sebagai penghubung, antara sekolah dan masyarakat, setelah peserta didik tamat belajar di suatu sekolah, pendidik agama harus membantu agar alumninya mampu mengabdikan dirinya dalam lingkungan masyarakat.
14. Sebagai penegak disiplin, guru harus menjadi contoh dalam melaksanakan peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, yang berkaitan dengan dirinya dan memotivasi.
15. Sebagai *administrator*, seorang guru harus pula mengerti dan melaksanakan urusan tata usaha terutama yang berhubungan dengan administrasi pendidikan. Sebagai suatu profesi, guru harus bekerja profesional dan menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai amanah dari Allah SWT.
16. Sebagai *perencana kurikulum*, maka guru harus berpartisipasi aktif dalam setiap penyusunan kurikulum, karena ia yang lebih tahu kebutuhan peserta didik dan masyarakat tentang masalah keagamaan.
17. Sebagai *guidance worker (pekerja yang memimpin)*, guru harus berusaha, membimbing peserta didik dalam pengalaman belajar, baik disekolah maupun di luar sekolah.
18. Sebagai *fasilitator* pembelajaran, guru bertugas, membimbing dalam mendapatkan pengalaman belajar, memonitor kemajuan belajar, membantu kesulitan belajar (melancarkan pembelajaran) dan menyediakan alat bantu pembelajaran.
19. Sebagai manusia sumber, maka guru harus menjadi sumber nilai bagi peserta didik dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik baik yang berkaitan dengan pengetahuan keterampilan, maupun sikap.

Tugas dan Peran Guru dalam Pendidikan Budi Pekerti. Thomas Lickona (Zuriah & Yustianti, 2007) menawarkan beberapa tugas dan peran guru dalam mendukung pelaksanaan pendidikan budi pekerti.

1. Seorang pendidik atau guru haruslah menjadi model, sekaligus menjadi mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan di sekolah. Tanpa guru atau pendidik sebagai model, sulit untuk diwujudkan suatu

pranata sosial (sekolah) yang dapat mewujudkan nilai-nilai kebudayaan. Walaupun di sini ditekankan kepada peranan guru, namun sebenarnya meliputi seluruh personil dari pranata sosial.

2. Masyarakat sekolah haruslah merupakan masyarakat bermoral. Apabila kita berbicara mengenai budaya kampus (*campus culture*) dan budaya sekolah (*school culture*), maka sekolah dan kampus bukan semata-mata untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga memupuk kejujuran, kebenaran dan pengabdian kepada kemanusiaan.
3. Praktikkan disiplin moral. Moral adalah sesuatu yang *restrictive*, artinya bukan sekadar sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, tetapi sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moral mengimplikasikan adanya disiplin. Pelaksanaan moral yang tidak berdisiplin sama artinya dengan tidak bermoral.
4. Menciptakan situasi demokratis di ruang kelas. Salah satu kondisi pelaksanaan kehidupan moral ialah menciptakan situasi dimana perilaku moral dapat terwujud.
5. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum. Nilai-nilai moral bukan hanya disampaikan melalui mata pelajaran yang khusus, tetapi juga terkandung dalam semua program kurikulum. Artinya, di dalam setiap mata pelajaran dalam kurikulum tersirat pertimbangan-pertimbangan moral. Dengan demikian, para peserta didik diberikan kesempatan dalam situasi yang berbeda-beda melihat pelaksanaan nilai-nilai moral didalam segala aspek kehidupan bermasyarakat.
6. Budaya bekerja sama. Penekanan pada kemampuan otak dan pengembangan intelegensi intelektual saja tidak memungkinkan dapat mengembangkan nilai-nilai moral.
7. Tugas pendidik adalah menumbuhkan kesadaran berkarya. Kebudayaan bukanlah suatu himpunan para pertapa. Kebudayaan merupakan suatu arena pergaulan antarmanusia yang bekerja.
8. Mengembangkan refleksi moral.
9. Mengajarkan resolusi konflik

Peran guru dalam meningkatkan etika siswa:

1. Guru mendidik siswa untuk menaati ajaran agama.
2. Guru mendidik siswa untuk memiliki dan mengembangkan sikap toleransi.
3. Guru membiasakan siswa untuk menumbuhkan sikap disiplin diri.
4. Guru mengajarkan siswa untuk memiliki rasa menghargai diri sendiri.
5. Guru mendidik siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab.
6. Guru membina siswa untuk menumbuhkan potensi diri.
7. Guru mendidik siswa untuk memiliki rasa cinta dan kasih sayang.
8. Guru membina siswa untuk memiliki semangat kebersamaan dan gotong-

Zulkifli

royong.

9. Guru mendidik siswa untuk memiliki rasa kesetiakawanan.
10. Guru membiasakan siswa untuk memiliki sikap saling hormat-menghormati.
11. Guru menasehati siswa untuk memiliki tata krama dan sopan santun.
12. Guru mendidik siswa untuk tumbuhnya kejujuran.

Dari analisis hasil observasi terhadap peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika siswa SMKN 1 Tembilahan Hulu yang dilakukan sebanyak delapan kali dari dua orang guru pendidikan agama Islam.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi
Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Etika Siswa di SMKN 1
Tembilahan Hulu

No	Aspek yang diobservasi	Hasil Observasi				Jumlah	
		YA		TIDAK		F	P
		F	P	F	P		
1	Guru mendidik siswa untuk menaati ajaran agama	8	100%	0	0%	8	100%
2	Guru mendidik siswa untuk memiliki dan mengembangkan sikap toleransi	8	100%	0	0%	8	100%
3	Guru membiasakan siswa untuk menumbuhkan sikap disiplin diri	6	75%	2	25%	8	100%
4	Guru mengajarkan siswa untuk memiliki rasa menghargai diri sendiri	4	50%	4	50%	8	100%
5	Guru mendidik siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab	8	100%	0	0%	8	100%
6	Guru membina siswa untuk menumbuhkan potensi diri	4	50%	4	50%	8	100%
7	Guru mendidik siswa untuk memiliki rasa cinta dan kasih sayang	6	75%	2	25%	8	100%
8	Guru membina siswa untuk memiliki semangat kebersamaan dan gotong-royong	6	75%	2	25%	8	100%
9	Guru mendidik siswa untuk memiliki rasa kesetiakawanan	8	100%	0	0%	8	100%
10	Guru membiasakan siswa untuk memiliki sikap saling hormat-menghormati	8	100%	0	0%	8	100%
11	Guru menasehati siswa untuk memiliki tata krama dan sopan santun	8	100%	0	0%	8	100%
12	Guru mendidik siswa untuk tumbuhnya kejujuran	8	100%	0	0%	8	100%
Jumlah		82	85%	14	15%	96	100%

Dari hasil rekapitulasi observasi dapat diketahui bahwa indikator yang terlaksana sebanyak 82 yaitu 85%, sedangkan indikator yang tidak terlaksana sebanyak 14 yaitu 15%.

Dari hasil rekapitulasi dapat dianalisa dengan menggunakan rumus :

$$P = F/N \times 100\%$$

Untuk mendapatkan nilai "F" maka dengan cara sebagai berikut :

- a. Ya = $82 \times 1 = 82$
- b. Tidak = $14 \times 0 = 0$

Sedangkan untuk mendapatkan nilai "N" adalah dengan cara sebagai berikut :

N = aspek yang dinilai X jumlah guru yang diamati X banyak observasi X skor tertinggi

$$N = 12 \times 2 \times 4 = 96$$

Maka N = 96

Maka dianalisa sebagai berikut :

- a. Untuk "Ya"
 $P = F/N \times 100\%$
 $P = 82/96 \times 100\% = 85\%$
- b. Untuk "Tidak"
 $P = F/N \times 100\%$
 $P = 14/96 \times 100\% = 15\%$
 $P = F/N \times 100\%$
 $= 82/96 \times 100\%$
 $= 85\%$

Kemudian diukur dari pelaksanaan variabel operasional dengan ketentuan sebagai berikut :

- 81 - 100% = kategori sangat baik
- 61- 80% = kategori baik
- 41 - 60% = kategori kurang baik
- 21 - 40% = kategori tidak baik
- 0 - 20% = kategori sangat tidak baik

Dari perolehan hasil tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika siswa dikategorikan "Sangat Baik". Hal ini ditandai oleh nilai persentase 85% berada diinterval 80% - 100%.

IV. KESIMPULAN

Dari analisis yang sudah dipaparkan, bisa ditarik kesimpulannya bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika siswa di SMKN 1 Tembilahan Hulu yang didapat melalui data hasil observasi adalah 85% yang dikategorikan "Sangat Baik" karena berada pada interval 81% - 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika siswa dikategorikan sangat baik.

Zulkifli

Maka dari itu, guru pendidikan agama Islam sangat berperan konkret dalam mengatasi permasalahan etika siswa yang memerlukan perhatian khusus dari guru pendidikan agama Islam.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. N., Febrianti, Y., Maharani, J. F., Amalia, V., & Hariandi, A. (2024). ANALISIS PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER/RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 856–870.
- Aprilia, P. (2022). Etika pergaulan siswa. *Widya Wastara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 53–62.
- dalam Ramayulis, S. (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Darmawan, C. (2020). Implementasi Kebijakan Profesi Guru Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Dalam Perspektif Hukum Pendidikan. *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum*, 19(2), 61–68.
- Erawadi, E., Simatupang, L., & Sitorus, M. W. (2022). Pengambilan Keputusan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Madrasah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 57–81.
- Gusty, S., Hidayat, A., Tandungan, E. S., Tikupadang, W. K., Ahmad, S. N., Tumbo, A., Abdin, M., Syafar, A. M., Rais, M., & Artawan, I. P. (2023). *Merayakan Kemerdekaan (Refleksi Dosen dalam Membangun Generasi Penerus Bangsa)*. TOHAR MEDIA.
- Hasanah, A. N., & Asikin, I. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 tentang Etika Menjaga Lisan. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 43–50.
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press.
- Intan, I., Jaya, G. P., & Jamaludin, G. M. (2020). Problematika Guru Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Sd Inklusi Taman Siswa Rejang Lebong. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 3(2), 113–126.
- Khosla, N. H., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). FENOMENA TIK TOK DAN PERAN GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 11–24.
- Machali, I., & Hidayah, N. S. (2014). Pendidikan Agama Islam Pada Santri Lanjut Usia Di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 6(1).
- Marbun, S. M., Th, S., & PdK, M. (2018). *Psikologi pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Moh, K. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif, Cet. II, Malang*. UIN Maliki Press.
- Monika, I. G. A., Agung, A. A. G., & Dantes, K. R. (2019). Determinasi Kepemimpinan

- Kepala Sekolah, Budaya Organisasi, Etos Kerja Guru dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMK Pariwisata Harapan Denpasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 10(2), 138–147.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Nova, A., Faridah, E. S., Jamaluddin, G. M., Komariah, N., Sayekti, S. P., & Arifin, Z. (2022). *Evaluasi Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.
- Nurliana, N., & Ulya, M. (2021). Pendidikan anak perspektif psikologi. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 56–67.
- Parnawi, A., & Ridho, D. A. A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam. *Berajah Journal*, 3(1), 167–178.
- Pristiwiyanto, P. (2020). Perlindungan Profesi Guru Pada Aspek Legalitas Dan Tataran Realitas. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–9.
- Riami, R., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Penanaman Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 10–22.
- Ridho, D. A. A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perbaikan Moral dan Etika Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 9574–9585.
- Sari, H. P. (2023). Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 348–361.
- Siahaan, A., Akmalia, R., Ray, A. U. M., Sembiring, A. W., & Yunita, E. (2023). Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Journal on Education*, 5(3), 6933–6941.
- Sitepu, B. P. (2014). *Pengembangan sumber belajar*.
- Sudijono, A. (2010). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta. *Ja Grafindo*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Wahyudi, H. S., & Sukmasari, M. P. (2018). Teknologi dan kehidupan masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 13–24.
- Yunita, F., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Profesionalisme Guru dan Dosen. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 73–81.
- Zohriah, A., Bachtar, M., & Nasrudin, A. (2023). Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Madrasah. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 5(01), 209–223.
- Zuriah, N., & Yustianti, F. (2007). *Pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan: menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. Bumi Aksara.